

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan teori yang memberi penjelasan *agency relationship* dengan masalah-masalah yang ditimbulkan. *Agency relationship* adalah adanya hubungan antara kedua belah pihak, pihak yang pertama sebagai *prinsipal* yang memberi amanat dan pihak kedua *agent* yang bertindak sebagai perwakilan dari *prinsipal* dalam menjalankan suatu transaksi dengan pihak lain. *Prinsipal* pada *agency theory* disini sebagai pemegang saham perusahaan dan *agent* disebut sebagai pihak manajer perusahaan yang mengelola perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham (Sartono, 2010). Dalam kenyataan tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut karena manajer diangkat oleh pemegang saham maka idealnya mereka akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktek sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem* (Sartono, 2010).

Pada perusahaan besar *agency problem* sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil. Dalam kenyataannya tidak jarang tindakan manajer bukannya memaksimalkan

kemakmuran pemegang saham melainkan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. Konflik lain yang potensial terjadi dalam perusahaan besar adalah antara *stockholders* dan *debtholders*. Kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian *asset* perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan. Sementara itu pemegang saham memegang pengendalian perusahaan yang mungkin akan sangat menentukan profitabilitas dan risiko perusahaan (Sartono, 2010).

Adanya konflik membuat pihak manajer seringkali berpikir menggunakan dana perusahaan untuk investasi lain atau digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Namun, harus diingat pemegang saham perusahaan mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan karena pemegang saham merupakan pemilik perusahaan tersebut. Pemegang saham perusahaan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan sebuah keputusan, selain menanamkan modal yang menginginkan dividen sebagai bagian dari keuntungan mereka. Teori keagenan memberi penjelasan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham seringkali bertentangan sehingga bisa terjadi konflik di antara keduanya (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemegang saham perusahaan tidak menyukai keputusan manajer yang menginvestasikan dana yang tidak menguntungkan karena berdampak pada penurunan pembagian dividen yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Pada akhirnya menyebabkan pemegang saham tidak percaya lagi dengan manajer maupun pihak yang memiliki kepentingan. Pemegang saham mengharapkan *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sehingga dapat mendelegasikan wewenang kepada *agent*. Untuk dapat melakukan fungsi dengan benar maka pihak manajer diberi pengarahan dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui pengikatan *agent*, pembatasan, dan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer perusahaan. Kegiatan pengawasan ini tentu banyak mengeluarkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya-biaya yang memiliki hubungan dengan pengawasan manajer untuk menyakinkan bahwa manajer akan bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan antara pihak kreditor dan pemegang saham perusahaan (Arifin dan Asyik, 2015).

Teori agensi membahas mengenai pembayaran dividen kepada pemegang saham yang sarat akan konflik, karena pembayaran dividen akan mengurangi sejumlah dana yang dikelola oleh manajer, sehingga kekuatan atau hak manajer juga akan berkurang. Konflik kepentingan ini dapat diatasi dengan menggunakan hutang. Hutang dapat memicu atau memotivasi manajer untuk bekerja lebih efisien dan dengan adanya penerbitan hutang akan membuat dana yang tersedia untuk manajer bertambah untuk digunakan sehingga pembayaran lain (termasuk pembayaran deviden) dapat ditunda sampai hutang diminimalisir atau dilunasi. Hutang juga membuat manajer

berusaha untuk membayarkan sejumlah aliran kas pada masa yang akan mendatang. Peningkatan hutang meningkatkan kebangkrutan, ketakutan manajer terhadap kebangkrutan akan memicu manajer bekerja lebih efisien sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Selain itu, penggunaan hutang akan membuat pihak kreditur berfungsi sebagai pihak ketiga yang akan mengontrol kinerja manajer. Dengan adanya pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal positif adanya kesempatan untuk berinvestasi. Bagi investor, prospek perusahaan yang memiliki potensi tumbuh tinggi memberikan keuntungan karena investasi yang ditanamkan diharapkan dapat memberikan *return* yang tinggi di masa yang akan datang (Wibowoputra, 2012).

## 2. *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang di bagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan (Atmaja, 2003). Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS).

*Dividend payout ratio* yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Perusahaan hanya bisa membagikan dividen besar jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Jika laba yang diperoleh besarnya tetap, perusahaan tidak bisa

membagikan dividen yang makin besar karena hal ini berarti perusahaan akan membagikan modal sendiri (Husnan, 2001).

Rasio DPR menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *PER*. Saham dengan dividen yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menarik bagi investor sehingga dapat menaikkan harga saham sehingga meningkatkan *PER* (Rahma, dkk 2014).

### 3. *Earning Growth*

Menurut Harahap (2011) *earning growth* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *earning per share* dari tahun lalu. Suatu perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin dari operasional perusahaannya, karena laba merupakan salah satu indikator utama bagi keberhasilan manajemen dan operasional suatu perusahaan.

*Earning growth* yaitu selisih antara laba perlembar saham suatu tahun dengan laba per lembar saham tahun selanjutnya (Tenaya dan Diantini, 2016). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perlembar sahamnya (*earning growth*) maka semakin tinggi *PER*, karena dengan meningkatnya pertumbuhan laba perlembar saham, maka perusahaan akan dengan mudah menarik minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut (Husnan, 2009).

Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh, sehingga banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham sangat mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Untuk mengukur *earning growth* adalah menggunakan *Earning per Share* (EPS). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001). *EPS* yang lebih tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham. Dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan *Earning per Share* dapat dilihat prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi (Rahma, dkk, 2014).

Tingkat pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan laba perlembar saham (*earning growth*) yaitu selisih antara laba perlembar saham suatu tahun dengan laba per lembar saham tahun selanjutnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perlembar sahamnya (*earning growth*) maka semakin tinggi PER, karena dengan meningkatnya pertumbuhan laba perlembar saham, maka perusahaan akan dengan mudah menarik minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut (Tenaya dan Diantini (2016).

#### 4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005).

*Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi (Sawir, 2005).

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga sebagai rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar (Harahap, 2011).

Meningkatnya hutang akan mengakibatkan peningkatan risiko sehingga kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan menjadi berkurang dan menciptakan harga saham yang rendah dan mengakibatkan PER semakin kecil. Semakin tinggi prosentase DER cenderung semakin besar risiko keuangannya baik bagi kreditor maupun bagi pemegang saham (Rahma, dkk, 2014).

Menurut Kasmir (2013) *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt To Equity Ratio (DER)* semakin tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to equity ratio (DER)* yang tinggi.

#### 5. *Price Earning Ratio*

*Price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER dihitung dalam satuan kali. Bagi pemodal, semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham termasuk murah (Darmadji dan Fakhrudin, 2001). *Price earning ratio* juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *price earning ratio* dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham (Arisona, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *earning* perusahaan pada masa yang akan datang direfleksikan pada harga saham yang bersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut yang selanjutnya berpengaruh terhadap *price earning ratio* (Arisona, 2013).

Dengan mengetahui besarnya *price earning ratio* suatu perusahaan, analis dapat memperkirakan bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut dibeli atau tidak. Besarnya nilai *price earning ratio* biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki *price earning ratio* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sudah mapan (Arisona, 2013).

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *dividen payout ratio*, *earning growth*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Arisona (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividend payout ratio</i> memiliki pengaruh secara parsial terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Earning growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Debt to equity ratio</i>, tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
2.	Kusumadewi dan Sudiarta (2016)	Pengaruh Likuiditas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , Kesempatan Investasi dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul	Hasil Penelitian
3.	Tenaya dan Diantini (2016)	Determinan <i>Price Earning Ratio</i> Pada <i>Emerging Market</i> : Studi Empiris Pada Indeks Kompas 100	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Earning growth</i> berpengaruh signifikan terhadap mempengaruhi <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
4.	Raharjo, dkk (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Debt to equity ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
5.	Asteria (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Pada Perusahaan LQ 45	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
6.	Nurdiwaty (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Saham – Saham Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividen payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> <li>• <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
7.	Azmi (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap nilai <i>price earning ratio</i>.</li> </ul>
8.	Rahma, dkk (2014)	Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) sebagai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</li> </ul>

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul	Hasil Penelitian
		Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan <i>Automotive and Allied</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</li> <li>• Variabel <i>Earning Growth</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i></li> </ul>
9.	Afza dan Tahir (2012)	Determinants of Price-Earnings Ratio: The Case of Chemical Sector of Pakistan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</li> <li>• <i>Earning Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</li> </ul>
10.	Premkanth (2013)	Determinant Of Price Earning Multiple In Sir Lankan Listed Companies	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i></li> </ul>

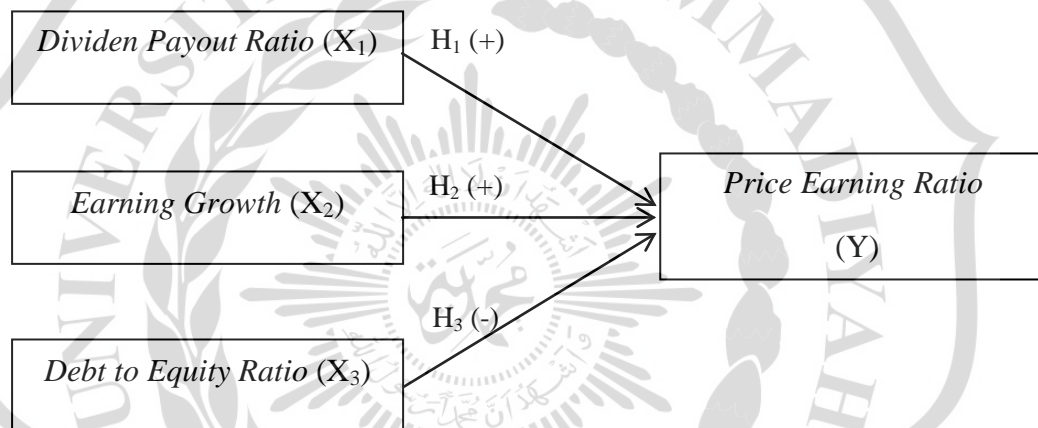
### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai *price earning ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2013-2016. Ada beberapa variabel yang diteliti karena diindikasikan mempengaruhi *price earning ratio*. Diantaranya ukuran *dividen payout ratio*, *earning growth*, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel dependen

Penelitian ini mengambil data dari perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2013-2016. Dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih secara cermat dengan karakteristik populasi yang dicari oleh peneliti sehingga relevan dengan perencanaan penelitian yang diharapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini menguji pengaruh *dividen payout ratio*, *earning growth*, dan *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio*. Maka model penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat diuraikan hubungan antara variabel *dividen payout ratio*, *earning growth*, dan *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio*. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio***

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share*

(EPS). Rasio pembayaran dividen (*Dividen Pay out Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *price earning ratio* (Husnan, 2001). *Dividend payout ratio* juga mencerminkan keadaan perusahaan, dimana nilai *dividend payout ratio* yang kecil dapat mencerminkan laba perusahaan yang berkurang, yang berarti dapat digunakan untuk mengidentifikasi keadaan sebuah perusahaan yang sedang kekurangan dana (Tenaya dan Diantini, 2016). Nilai *dividend payout ratio* yang kurang, sangat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Investor yang berorientasi pada dividen mengharapkan *dividend payout ratio* ini tinggi sehingga harga saham akan mengalami peningkatan dan kemudian investor akan memperoleh *capital gain* sehingga penilaian saham akan meningkat yang menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga *price earning ratio* perusahaan akan meningkat. Arisona (2013) menyatakan semakin tinggi DPR maka semakin tinggi PER, yang artinya DPR berpengaruh positif terhadap PER.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Afza dan Tahir (2012), Arisona (2013), Premkanth (2012), Raharjo, dkk (2013), dan Azmi (2013) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.**

## 2. Pengaruh *Earning Growth* terhadap *Price Earning Ratio*

Menurut Harahap (2011) *earning growth* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *earning per share* dari tahun lalu. *Earning Growth* diukur dengan *earning per share*, yaitu menunjukkan seberapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki *earnings per share* yang lebih tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham. Investor akan rela untuk membeli suatu saham dengan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan saham perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang relatif rendah yang akan berdampak pada risiko yang tinggi (Tenaya dan Diantini, 2016). Investor akan membeli saham dengan PER yang tinggi asalkan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi (Tenaya dan Diantini, 2016).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Tenaya dan Diantini (2016) yang menyatakan bahwa *earning growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Earning growth* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.**

## 3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang tinggi dibanding dengan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan

terhadap pihak luar (kreditor). Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan, sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham sehingga akan menurunkan *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan tersebut (Asteria, 2016)

Penelitian ini didukung oleh penelitian Asteria (2016) dan Nurdiawaty (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*.**